# BAB V

# KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

## A. Kesimpulan

Bila seekor keledai jatuh kedua kali di lubang yang sama, orang mungkin dapat memberikan pemakluman. Pemakluman itu kemudian terekspresikan dalam budaya tutur masyarakat Indonesia dengan mengatakan "Hanya keledai yang terperosok dua kali di lubang yang sama". Tapi bila diskriminasi perempuan dalam dunia pendidikan kembali berulang, masyarakat Indonesia mungkin akan menjadi bingung dan takut akan garansi peradaban anak cucu mereka di masa yang akan datang. Sebab perempuan (ibu) adalah pendidikan pertama dan utama bagi generasi selanjutnya.

Kesimpulan dari penelitian ini merupakan bagian penting berdasarkan hasil temuan–temuan dalam penelitian yang dideskripsikan pada bab–bab sebelumnya, dengan acuan yang sesuai koridor penelitian dan metodologi sebagai jawaban atas pertanyaan–pertanyaan penelitian, yaitu "Bagaimana Implementasi Pengelolaan Pembelajaran Kajian Gender di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon?"

IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai satu–satunya perguruan tinggi negeri Islam di Kota Cirebon memiliki beberapa Fakultas dan Jurusan. Dua diantara jurusan yang ada menerapkan kajian gender sebagai mata kuliah, yaitu jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Pada jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kajian

gender dijadikan sebagai mata kuliah bertujuan untuk membentuk calon peserta didik yang responsif gender dalam pendidikan. Sementara pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), mata kuliah kajian gender bertujuan untuk membentuk para calon pegiat sosial keagamaan yang memiliki pendekatan responsif gender.

Dalam konten materi dan kurikulum kajian gender yang diajarkan di dua jurusan dimaksud menjelaskan bahwa substansi pendidikan dan substansi dari nilai–nilai Islam adalah keadilan. Sehingga menerapkan keadilan dalam pendidikan adalah menyesuaikan konsep keadilan dengan realitas–realitas yang terjadi di masyarakat. Islam memposisikan siapapun –baik laki–laki maupun perempuan– berhak untuk mendapatkan pendidikan. Bahkan bukan hanya sebatas hak, dalam hadits Nabi pun dijelaskan bahwa mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki–laki dan perempuan).

Dalam mengimplementasikan pembelajaran kajian gender, jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan metode diskusi dan prosentasi kelompok sembari mahasiswa diarahkan untuk memberikan statmen saat sub–materi di bahas. Sementara pada jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) metode pembelajaran yang diterapkan adalah menggunakan metode pembelajaran *brainstorming*, diskusi dan curah pendapat, diskusi kelompok, analisis film, resume dan analisis jurnal, kajian kepustakaan, analisis video singkat dan simulasi.

Keseriusan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam memasukkan kajian gender sebagai mata kuliah perlu diperluas tidak hanya pada dua jurusan saja.

Pasalnya, isu kesetaraan dan keadilan gender harus menjadi kajian serius di dalam dunia akademik. Jurusan Bimbingan Konseling, Pendidikan Agama Islam, dan sejumlah jurusan yang ada dibutuhkan perspektif yang responsif gender.

Faktor–faktor yang melatar–belakangi kajian gender sebagai mata kuliah yang diajarkan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari para pegiat dan aktivis feminisme IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang tergabung dalam Pusat Studi Wanita (PSG) IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Faktor ini dilatarbelakangi oleh pemahaman dan keilmuan yang dimiliki para dosen terkait gender dan feminisme. Sehingga dari berbagai pengetahuan akademik para dosen terkait membentuk corak pemikiran yang adil gender.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi corak pemikiran perspektif gender di luar faktor internal. Faktor enternal terbentuk akibat realitas sosial yang masih terdapat ketimpangan dan bias gender, baik dari sisi pendidikan, sosial, budaya maupun aspek lainnya. Sehingga dengan melihat realitas yang demikian dianggap perlu untuk menerapkan kajian gender dalam pembelajaran perkuliahan.

Faktor lain yang mempengaruhi adanya kajian gender di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah karena cara pandang yang dihasilkan dari pemahaman para dosen terkait isu kesetaraan gender, mereka memandang

pentingnya menerapkan pembelajaran yang responsif gender untuk mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa memahami realitas sosial secara kontekstual dengan melihat berbagai isu–isu yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Setelah melakukan pembelajaran pada kajian gender di masing–masing jurusan. Mahasiswa memiliki respon baik terhadap apa yang telah dipelajari terkait kajian gender. Selain itu mereka memahami konsep gender dalam pendidikan dan lingkungan masyarakat sebagai berikut:

1. Pendidikan gender adalah pendidikan yang memanusiakan manusia tanpa memandang jenis kelamin tertentu
2. Pendidikan gender memberikan penghargaan kepada setiap manusia, melahirkan generasi yang saling menghargai berdasarkan kualifikasi–kualifikasi integritas, bukan pada jenis kelamin
3. Pendidikan gender memberikan peluang dan kesempatan yang sama tanpa mendeskriditkan peran perempuan, seperti hak mengajar, hak kebebasan berpendapat dan hak sosio–kultural lainnya.

Sementara dalam mengimplementasikan pembelajaran kajian gender yang didapat di kelas, para mahasiswa melakukan berbagai aktivitas yang responsif gender antara lain:

1. Diskusi rutinan dengan bahasan kesetaraan gender yang dilakukan oleh masing–masing Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)
2. Pelatihan dan Kuliah Umum dengan tema keadilan gender yang dilakukan oleh pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ)

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

3. Membentuk bidang keperempuanan pada Himpunan Mahasiswa Jurusan sebagai wadah dalam melakukan kajian gender dan pemberdayaan perempuan.

## B. REKOMENDASI

1. Perlu diberlakukan kajian gender sebagai mata kuliah tidak hanya pada jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) saja. Sebab, seluruh kerangka akademik dalam semua jurusan memerlukan kurikulum yang responsif gender
2. Sebagai mata kuliah yang memiliki kepekaan gender, maka sepatutnya dosen pengampu mata kuliah kajian gender diampu oleh dosen yang memiliki latar–belakang kajian gender secara komprehensip.
3. Perlu adanya pendekatan secara intensif dan persuasif terhadap tokoh agama, akademisi dan semua kalangan masyarakat untuk memformulasikan pendidikan gender, sehingga pendidikan tidak lagi memandang pada jenis kelamin tertentu, pendidikan haruslah memberi ruang kesetaraan dan keadilan antara laki–laki dan perempuan.

IAIN
SYEKH NURJATI
CIREBON